

## Integrasi Ilmu di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Sagaf S. Pettalongi<sup>1\*</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: [sagafspettalongi@uindatokaramapalu.ac.id](mailto:sagafspettalongi@uindatokaramapalu.ac.id)

---

### INFORMASI ARTIKEL

### ABSTRAK

---

#### KATAKUNCI

Integrasi Ilmu, Ilmu umum,  
Ilmu ke Islaman, Dasar  
Integrasi, Proses integrasi,  
PTKI

Tulisan ini membahas konsep integrasi ilmu di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman terhadap konsep dan landasan integrasi ilmu yang dewasa ini semakin marak dibahas. Integrasi ilmu itu sendiri merupakan proses kombinasi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Dalam konteks ke Islaman maka konsep integrasi ilmu merupakan penggabungan ilmu-ilmu ke Islaman dengan ilmu lain dalam melihat berbagai fenomena ilmu pengetahuan yang tumbuh dengan pesat. Tulisan ini merupakan tulisan yang berbasis pada kajian pustaka dengan penggunaan sumber sekunder sebagai sumber data. Hasil dari kajian tersebut meliputi pembahasan konsep pengetahuan baik secara umum maupun dalam konteks Islam. Kemudian dasar integrasi ilmu juga dibahas dalam tulisan ini yang kemudian diikuti dengan proses integrasi ilmu yang diperoleh dari pemikiran pakar sebelumnya.

---

### 1. Pendahuluan

Perkembangan keilmuan dalam Islam telah melalui sejarah panjang yakni lebih dari empat belas abad. Dalam sejarah panjang tersebut, Islam telah mengalami sejarah pertemuannya dengan Barat terkait perkembangan keilmuan. Pertemuan antara Islam dengan Barat tersebut telah berlangsung berabad-abad berlanjut sampai sekarang itu penuh rivalitas, bahkan konflik. Secara historis kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia Barat berkembang lebih dahulu kemudian sekitar abad pertengahan disusul oleh berkembangnya Islam.

Perjalanan berikutnya, Islam yang baru lahir berkembang lebih cepat, bahkan sampai meruntuhkan Romawi dan Persi yang Berjaya sebelumnya. Runtuhnya kerajaan Islam Spanyol merupakan momentum dimulainya babak rivalitas baru, yang kemudian disusul era imperialisme-kolonialisme dunia Barat atas dunia Islam. Era era imperialisme-kolonialisme ini berjalan hampir empat atau lima abad merupakan simbol kemenangan Barat atas Islam sebagai komunitas sosial-politik. (Adinugraha, Hidayanti, & Riyadi, 2018)

Agama Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk menuntut ilmu. Bahkan Al-Qur'an dan Hadits mewajibkan manusia untuk bereksplorasi ilmu pengetahuan dengan cara berpikir, mengamati, dan meneliti penciptaan bumi atau alam semesta (Mufid, 2014). Al-Qur'an juga menyuruh manusia untuk meneliti alam semesta beserta isinya secara rinci. Disebutkan dalam QS. al-Ghasiyah; "Apakah mereka tidak lihatlah unta, bagaimana mereka diciptakan? Dan surga, bagaimana itu dinaikkan? Dan gunung-gunung, bagaimana mereka berakar (dan diperbaiki tegas). Dan di bumi, bagaimana penyebarannya? (Bab: 17-20). Jika bab-bab ini diamati secara mendalam, itu benar-benar perintah untuk menggali ilmu secara luas kemudian, apalagi untuk meneliti alam semesta. Sebagai faktanya, para ilmuwan belum mengembangkan ilmu-ilmu itu berlandaskan al-Qur'an sedangkan Ulama berfokus pada al-Qur'an dan Hadits hanya mandek pada konsentrasi tekstual. Mereka tidak punya keberanian untuk meneliti alam semesta seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an (Mufid, 2014).

Belakangan ini seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, maka lahirlah konsep integrasi ilmu yang berusaha memadukan ilmu agama dengan ilmu umum guna meningkatkan perkembangan pengetahuan

---

<sup>1</sup> Guru Besar dalam Manajemen Pendidikan. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Keynote Speaker

dunia Islam (Sriyana, 2019). Integrasi ilmu itu juga dalam rangka mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dikalangan umat Muslim.

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya baik masa klasik maupun kontemporer. Karena itu berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islamlah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua (Thoyya, 2019).

## **2. Konsep pengetahuan atau ilmu**

Kata "pengetahuan" diartikan sebagai sejumlah informasi diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman, dan pemikiran. Padahal, "sains" cenderung ke aspek teoritis dan verifikasi dari sejumlah ilmu yang diperoleh manusia (Bolisani & Bratianu, 2018; Brooks, 2010). Dalam konteks Islam kata pengetahuan juga sering dipadankan dengan kata "ilmu" yang berasal dari bahasa Arab 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm), yang berarti pengetahuan (al-ma'rifah), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Dari asal kata 'ilm ini selanjutnya di-Indonesia-kan 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (ijtihād) dari para ilmuwan muslim ('ulamā'/mujtahīd) atas persoalan-persoalan duniawī dan ukhrāwī dengan bersumber kepada wahyu Allah (Kosim, 2018).

## **3. Dasar Integrasi Ilmu**

Dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan kebijakan terkait integrasi ilmu sudah diatur dengan jelas dalam keputusan Jenderal Pendidikan Islam nomor 2498 tahun 2019 tentang pedoman implementasi integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan adanya peraturan tersebut telah memberikan arah dan kebijakan tentang konsep integrasi ilmu dalam dunia perguruan tinggi Islam. Dengan demikian berbagai aktifitas baik yang terkait dengan mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat mengacu kepada peraturan tersebut jika melibatkan integrasi ilmu.

Sekarang ini pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia Islam lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber akalnya sendiri. Jika kita tidak mendefinisikan kembali tingkat-tingkat konseptual yang sesuai dengan warisan-warisan klasik kita, sebagaimana mendefinisikan kembali pandangan dunia Islam, maka kita hanya akan menoreh luka-luka intelektual kita sebelumnya. Ummat Islam dengan pandangan dunianya sendiri, memiliki dua tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pertama, untuk membuat dan menghasilkan dasar ilmunya sendiri, yang merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan pengetahuan pribumi yang organis. Kedua, tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material dan spiritual yang terbaik.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena: Pertama, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (religious studies) pada umumnya. Kedua, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) “dipaksa” kawin dengan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang normative tekstual dengan cara melekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada temuan dan keberhasilan Iptek, namun terlepas begitu saja dari perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perbedaan itu semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik, dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan intern dan lebih-lebih ekstern umat beragama. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara pasif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial-politik dan sosial-ekonomi (Jamal, 2017).

Dewasa ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia terdiri dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam (IAI), Universitas Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) Swasta dan Ma’had Aly. Ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma’had Aly. STAI mempunyai dua atau tiga program studi dan semuanya terkait dengan studi agama, seperti program studi Pendidikan Islam dan Hukum Islam. Termasuk ke dalam kategori ini sekolah tinggi yang mengkhususkan diri pada program studi tertentu seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Program studi di STAI mengambil bentuk yang lebih besar, yakni sebagai fakultas di IAI. (Arraiyyah, 2019).

Integrasi ilmu juga di dorong oleh adanya pandangan bahwa umat Islam perlu menguasai ilmu-ilmu sains guna memperispakan alumni dari lembaga pendidikan Islam agar siap memasuki dunia kerja. Lebih lanjut integrasi ilmu juga guna menciptakan keterbukaan pandangan umat Islam terhadap berbagai ilmu lainnya. Dengan demikian integrasi ilmu akan melahirkan pemikir-pemikir Islam yang moderat sehingga terjadinya moderasi dalam beragama. Dengan demikian berbagai isu moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam berbagai fokus pendidikan dan kegiatan lain yang terkait dengan pendidikan seperti riset baik dalam bidang sosial humaniora yang mencakup sosial, ekonomi, politik, seni, budaya dan pendidikan, maupun dalam bidang sains. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan maka penelitian diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai pluralisme agama dan integrasi Islam dan ilmu umum di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Misalnya adanya arah dan kebijakan pengembangan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Pendidikan Tinggi Islam dalam Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) tahun 2018-2028 sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6994 Tahun 2018 .

Transformasi dari IAIN ke UIN mengharuskan adanya program studi umum. Fakultas yang baru dibentuk, misalnya Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Pembentukan fakultas disesuaikan dengan ketentuan pendirian universitas. Sejalan dengan status baru itu, beberapa fakultas mengalami perubahan nama, misalnya dari Fakultas Tarbiyah menjadi menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Contoh lainnya adalah Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum. Perubahan ini memberi peluang ke arah integrasi keilmuan (ilmu agama Islam dan ilmu umum) yang kokoh dan lebih luas. Perlu ditegaskan bahwa integrasi yang dimaksud bukan dalam arti Islamisasi ilmu pengetahuan seperti dikemukakan oleh sejumlah pakar (Zainal & Zulfiani, 2021).

#### **4. Lahirnya Program Studi Ilmu-ilmu Keislaman dan Umum**

Mata kuliah pada program studi (prodi) ke-Islam-an tidak seluruhnya tentang agama. Misalnya mahasiswa program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah memperoleh mata kuliah Strategi Pembelajaran, Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Media dan Teknologi Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran. Bagian terbesar dari mata kuliah pada prodi ini terkait agama, namun ada sebagian mata kuliah umum yang relevan. Perbandingannya sekitar 70% agama dan 30% umum. Sebaliknya, pada program studi umum, seperti prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat sejumlah mata kuliah dasar-dasar agama Islam seperti Studi Islam I, Studi Islam II, Praktikum Qiraah, Praktikum Ibadah, Islam dan Ilmu Pengetahuan, Psikologi Islam, dan Bahasa Arab. Persentase mata kuliah

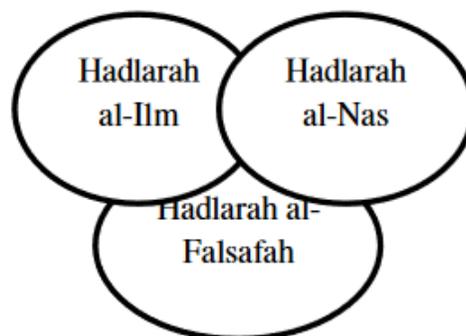
agama pada prodi umum berkisar antara lima belas hingga tiga puluh persen dari total kredit untuk program sarjana (144 atau 146 sks.) Sejumlah mata kuliah agama tersebut disesuaikan dengan misi prodi Psikologi, yaitu menghasilkan sarjana psikologi yang unggul, kompetitif, dan produktif serta berkarakter islami, baik dalam penelitian pengembangan maupun dalam aplikasi ilmu psikologi (Pedoman Akademik Program S1 2015/2016). Distribusi mata kuliah agama seperti itu menjadi dasar bagi mahasiswa di PTKI untuk mengambil bagian dalam pengembangan integrasi keilmuan yang diharapkan (Arraiyyah, 2019).

Mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Negeri mempunyai latar belakang yang berbeda. Sebagian dari Madrasah Aliyah dan sebagian dari SMA. Tamatan madrasah mempunyai bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas dibandingkan tamatan SMA, namun mereka bertemu di kelas yang sama baik pada program studi agama maupun umum. Boleh jadi ada di antara mahasiswa baru pada prodi umum belum lancar membaca Alquran. Kemampuan membaca Alquran yang rendah dengan sendirinya harus diatasi. Penguatan pengetahuan agama menjadi salah satu ciri yang membedakan UIN dari universitas lainnya. Integrasi keilmuan pada tataran ini (strata satu) dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap dasar-dasar ilmu agama Islam bagi mahasiswa program studi umum dan pengenalan terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan umum yang relevan bagi mahasiswa program studi agama (Arraiyyah, 2019).

Pengenalan mahasiswa program studi umum terhadap ilmu-ilmu agama Islam memang masih bersifat dasar. Dasar-dasar itu perlu dikembangkan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri, mentoring, dan ekstra kurikuler. Selain mengenal dasar-dasar yang bersifat umum mahasiswa tersebut juga berkenalan dengan ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabawiyah yang terkait dengan program studi yang digeluti oleh mahasiswa. Pengenalan ini dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mencari penjelasan yang lebih luas dan dalam melalui kajian keilmuan tertentu. Sebagai misal, ayat-ayat tentang penciptaan manusia, anjuran menyusukan bayi bagi ibu, makanan halal dan baik (halal dan tayib) yang diajarkan pada mahasiswa program studi kedokteran umum akan memperluas cakrawala mereka tentang cakupan ajaran agama. Pengenalan ini bisa memberi motivasi kepada mereka untuk mengembangkan isyarat-isyarat dan pernyataan Alquran tentang objek dan hal tertentu yang menjadi garapan ilmu pengetahuan alam, sosial dan budaya (Kosim, 2018). Ketersediaan program studi agama dan umum di UIN memberi peluang bagi mahasiswa untuk ahli pada dua program studi, baik melalui jalur formal maupun informal. Belajar secara informal dapat dilakukan dengan menjadi mahasiswa pendengar. Mahasiswa program studi umum dapat mengambil inisiatif sendiri untuk menjadi mahasiswa pendengar pada mata kuliah tertentu di bidang agama. Tentu saja harapan ini harus di bawah persetujuan dosen dan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan (Arraiyyah, 2019).

## 5. Proses Integrasi Ilmu

Untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi masing-masing item rumpun ilmu, M. Amin Abdullah menggunakan pendekatan pluridisiplin dengan model triadik-sirkuler (tripel hadlarah) antara Hadarah al-Nash (pola pikir keagamaan Islam yang dilandasi oleh budaya nass atau teks-bayani), Hadarah al-Ilm (pola pikir keagamaan yang ditopang oleh evidence-based of thought, ilmu-ilmu yang berdasarkan pada data-data empirik, rasio-burhani), dan Hadarah al-Falsafah (pola pikir keagamaan yang berlandaskan pada etik-transformatif-filosofis atau critical philosophy-irfani) (Suftratman, 2022)



**Gambar 1.** Model Pluridisiplin Amin Abdullah (Abdullah, 2017)

Integrasi Keilmuan Antara Sains dan Agama telah menjadi salah satu tema sentral yang kini sedang digagas oleh para pemikir Muslim Indonesia adalah problem kuatnya keyakinan dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, sehingga telah membuat umat Islam gagal dalam menghadapi tantangan modernitas yang umumnya lahir dari ilmu di luar lingkaran Islam atau sains. Dalam hal ini, ada dua kecenderungan populer dalam memandang ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, yaitu

kecenderungan terhadap islamisasi dan sekularisasi. Sebuah kecenderungan yang mencoba memisahkan wilayah garapan akal dari hegemoni Barat atau sebaliknya menyerahkan garapan agama kepada agama. Walaupun argumen kedua prinsip dasar tersebut memiliki kesamaan, yakni dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran keilmuan dikotomis seperti di atas tentu mempunyai akar historis yang kuat dan panjang di tubuh umat Islam. Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama, meskipun tak selalu menggunakan kata integrasi secara eksplisit, di kalangan umat Muslim perlu adanya pemanduan ilmu dan agama, atau akal sehat atau wahyu, telah banyak beredar. Telah cukup populer di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan intelektual dalam peradaban Islam, Ilmu dan agama telah terintegritas. Sementara dalam pendidikan Islam klasik, telah terpola posentrikintegralistik yang dipelopori oleh para ilmuwan rasional atau filsafat, seperti Ibnu Sina, Ibnu Farabi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd, yang berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik di sisi lain, terutamanya yang dikembangkan oleh para ahli (Muzhiat & Kartanegara, 2020)

## 6. Penutup

Interaksi ilmu sudah menjadi suatu keharusan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang yang begitu pesat. Pentingnya menghadirkan integrasi ilmu guna melahirkan pemikir-pemikir Muslim yang berpikiran moderat dan juga gagasan-gagasan yang berbasis moderasi agama guna membangun sikap toleran terhadap berbagai perbedaan baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai disiplin ilmu perlu dikaji dan dibahas dalam konteks integrasi ilmu guna melahirkan wawasa yang luas terhadap ilmu agama dan sains.

## Referensi

- Abdullah, A. (2017). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*. Yogyakarta: IB Times.
- Adinugraha, H. H., Hidayanti, E., & Riyadi, A. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *Hikmatuna: Journal For Integration Islamic Studies*, 4(1), 1-16.
- Arraiyyah, H. (2019). Model Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri. Retrieved 28 Juni 2022, from Kemenag <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/model-integrasi-keilmuan-di-universitas-islam-negeri>
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The Elusive Definition of Knowledge. In E. Bolisani & C. Bratianu (Eds.), *Emergent Knowledge Strategies: Strategic Thinking in Knowledge Management* (pp. 1-22). Cham: Springer International Publishing.
- Brooks, D. J. (2010). What is security: Definition through knowledge categorization. *Security Journal*, 23(3), 225-239. doi:10.1057/sj.2008.18
- Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Kabilah*, 2(1), 83-101.
- Kosim, M. (2018). ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris*, 3(2), 121-140.
- Mufid, F. (2014). ISLAMIC SCIENCES INTEGRATION. *QIIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 144-159.
- Muzhiat, A., & Kartanegara, M. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama; Studi atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Yang Unggul *Al-Qalam*, 37(1), 69-88.
- Sriyana, J. (2019). Integrasi Ilmu untuk Lahirkan Cendekiawan Muslim. Retrieved 28 Juni 2022, from UII <https://www.uii.ac.id/integrasi-ilmu-untuk-lahirkan-cendekiawan-muslim/>
- Sufratman. (2022). Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1), 209-228.
- Thoyya, H. (2019). Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer). Retrieved 28 Juni 2022 <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>
- Zainal, N. A., & Zulfiani. (2021). Analisis Terhadap Muatan Integrasi Keilmuan Dalam Materi Perkuliahan Pada Program Studi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar. *Review International Relation*, 3(1), 95-112.
- Hilmy, M. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24-48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

***Integrasi Ilmu di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam***

IAIN Palu, "Naskah Akademik Bangunan Keilmuan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu" (2019).

Abdullah, M. A. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*. Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer, Yogyakarta, 2020. h. 2.101-113.

Tim Penyusun, "Naskah Akademik Paradigma Keilmuan IAIN Palu" (Palu: IAIN Palu, 2019).